**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**

Upaya meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, ataupun meningkatkan prestasi belajar siswa secara terus menerus dikembangkan, dan tetap mendapatkan perhatian yang utama, ini dapat dilihat dari banyaknya karya ilmiah yang meneliti tentang sastra Indonesia dan pelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri, guna pencapaian tujuan yang hendak dicapai.

Telah dikemukakan bahwa Penelitian ini bukanlah merupakan penelitian yang awal atau yang pertama, dikatakan sebelumnya Ada beberapa contoh judul penelitian yang peniliti temukan dari hasil karya penelitian terdahulu sebagai pembanding, diantaranya udul serupa yang dikemukakan oleh Imam zubaidy 2010. Juga menekankan Pendekatan Pragmatik untuk meningkatkan keterampilan berbicara bagi siswa.

Istilah Pendekatan Pragmatik dalam pembelajaran yang merupakan pendekatan komunikatif atau Pragmatik dalam pembelajaran Bahasa lebih dikenal sebagai istilah pendekatan komunikatif umumya dan sebelumnya telah diupayakan dan terus dikembangkan oleh para linguis.

Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menurut Suyono (1990) siswa diajak untuk berbicara dalam konteks dan situasi tutur yang nyata dengan menerapkan prinsip pemakaian bahasa secara Komprehensif. Pengembangan bahasa pada anak memerlukan kesempatan menggunakan bahasa. Oleh karena itu, kita membutuhkan lingkungan pendidikan yang memberikan kesempatan yang banyak atau kaya bagi siswa untuk menggunakan bahasa di dalam cara-cara yang fungsional (Gay Su Pinnel dan Myna L. Matlin, 1989).

1. **Pendekatan Pembelajaran**

Dalam proses belajar mengajar, kita mengenal istilah pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Istilah-istilah tersebut sering digunakan dengan pengertian yang sama; artinya, orang atau pendidik menggunakan istilah pendekatan dengan pengertian yang sama dengan metode, dan sebaliknya menggunkan istilah metode dengan pengertian yang sama dengan pendekatan; demikian pula dengan istilah teknik dan metode.

Roy Killen (1998) menyatakan Pendekatan adalah istilah yang diberikan untuk hal yang bersifat umum, menurut Killen, secara umum atau garis besarnya, ada dua macam pendekatan yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru dan pendekatan yang berorientasi kepada siswa atau *Teacher centered approaches* dan *Student-centered approach*.

Sejalan dengan pendapat diatas, Sanjaya (2008:127) menyatakan:

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

Jadi dalam hal ini dapat dikatakan pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginsipirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu, atau pendekatan pembelajaran merupakan aktifitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran tentu tidak kaku, harus menggunakan pendekatan tertentu, tetapi sifatnya lugas dan terencana. Artinya memilih pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Ada berbagai macam jenis pendekatan dalam proses pembelajaran yang terus berkembang sampai sekarang, dimana pendekatan tersebut dimaksudkan, dan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran, terkhusus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pendekatan yang telah lama digunakan secara umum ialah pendekatan tujuan dan pendekatan struktural. Kemudian menyusul pendekatan-pendakatan yang dipandang lebih sesuai dengan hakekat dan fungsi bahasa , yakni pendekatan Komunikatif atau dalam hal ini dikatakan sebagai pendekatan Pragmatik.

1. **Hakekat Pendekatan Pragmatik**

Pragmatik dari sejarah perkembangannya, dikatakan bahawa pragmatik telah tumbuh di Eropa sekitar tahun 1940-an dan berkembang di Amerika sejak tahun 1970-an. Morris (1938) dianggap sebagai peletak tonggaknya lewat pandangannya tentang semoiotik. Ia membagi Ilmu tanda itu menjadi tiga cabang: sintaksis, semantik, dan pragmatik. Menurut Morris dalam Nababan (1987:1) tiga ilmu tanda tersebut :

 (1) Syntactics atau sintaksis, adalah kajian tentang hubungan antara unsur-unsur bahasa, (2) Semantics atau semantik, yakni kajian tentang hubungan unusr-unsur bahasa dengan maknanya, dan (3) Pragmatics atau prgamatik, yakni kajian hubungan unsur-unsur bahasa dengan pemakai bahasa

Kemudian Halliday (1960) yang berusaha mengembangkan teori sosial mengenai bahasa yang memandang bahasa sebagai fenomena sosial. Dalam beberapa kamus bahasa dan kamus sosiologi kata Pragmatik (*pragmatics*) mayoritas diartikan secara umum sebagai kajian antara hubungan antara tanda-tanda (makna bahasa) dan penggunanya, sedangkan Pragmatis (*pragmatism*) sebagai suatu ajaran yang mandang segala sesautu nerdasrkan fungsi praktis dari kegunaannya.

Pragmatik Menurut kamus Inggris Webster’s (1988:Pr)

*Pragmatics, (1) the branch of linguistics concerned with meaning in context, or the meanings of sentences in terms of the speaker’s intentions in using them. (2) The branch of semiotics dealing with the relationship of signs and symbols to their users*

Pertama dikemukakan pragmatik merupakan cabang linguistik yang menyangkut arti/makna sesuai konteks, atau arti dari kalimat-kalimat berdasarkan maksud pembicara menuggunakannya. Dan yang kedua dikatakan pragmatik merupakan cabang dari semiotics (ilmu tanda-tanda dan simbol-simbol) yang menyangkut hubungan antara tanda-tanda dan simbol-simbol dengan penggunanya.

Perkembangan pragmatik secara terus menerus diekembangkan oleh para linguis, yang menyadari akan pentingnya makna dalam tata bahasa sebagai alat komunikasi. Di Indonesia konsep Pragmatik ini baru dikenalkan pertamakali dalam kurikulum bidang studi bahasa Indonesia (Kurikulum 1984) yang diterbitkan oleh Pendidikan dan Kebudayaan.

Kalau kita bandingkan dengan munculnya istilah pragmatik (1938) kita tampaknya “ketinggalan” jauh dari mereka. Hal ini kiranya tidak perlu dipermasalahakan. Yang penting adalah apa sebenarnya yang dimaksud dengan pragmatik dalam hubungannya dengan kajian bahasa (Indonesia). (Suyono 1990:1)

Pragmatik sebagaimana yang diperbincangkan di Indonesia dewasa ini paling tidak dapat dibedakan atas dua hal sebagai berikut: (1) Pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan atau, (2) pragmatik sebagai sesuatu yang mewarnai tindakan mengajar”, pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan masih dapat dibedakan lagi atas: (1) pragmatik sebagai bidang kajian linguistik, dan (2) pragmatik sebagai slah satu segi dalam bahasa. “Pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa lazim pula disebut “fungsi komunikatif” (Bambang, 1990:2).

Pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan dapat pula disebut “mengajar pragmatik” atau mengajar tentang bahasa yang salah satu bidangnya adalah pragmatik. Sebagai bahan yang disajikan dalam kelas, pragmatik itu sejajar dengan mata kuliah lain, seperti sintaksis dan semantik. Kelas seperti itu adalah kelas belajar tentang bahasa, bukan belajar bahasa.

Lecch (1983) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. bila dikaitkan dengan semantik, studi semantik bersifat komplementer yang berarti bahwa studi tenang penggunaan bahasa dilakakan baik sebagai bagian yang terpisah dari sistem formal bahasa maupun sebagai bagian yang melengkapinya.

Menurut Suyono (1990:2) “Pragmatik merupakan telaah kemampuan pemakai bahasa untuk memasang dan memilih kalimat sesuai dengan konteks sehingga mereka (pemakai bahasa) dapat menggunakannya dengan tepat”.

Parker dalam Wijana (1996:2) menyatakan “*pragmatics is distinct from grammer, which is the study of lenguange use to communicate”*. Sebagai konklusi Bambang (1990:16) menyatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori sematik.

Sedangkan menurut George (1996: 3), “Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual, pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaiakan daripada yang dituturkan, dan pragmatik adalah studi tentang apa ungkapan dari jarak hubungan.”

Menurut Levinson (1983) dalam Suyono (1990:11) ada lima lingkup kajian pragmatik yakni (i) deiksis, (ii) implikatur percakapan, (iii) Praanggapan, (iv) tindak bahasa, dan (v) struktur percakapan.

* 1. Deiksis

Menurut Yule (1996: 13) “Deiksis berarti ‘penunjukan’ melalui bahasa”.

Sebuah kata dikatakan bersifat Deiksis apabila acuan/rujukan/referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti bergantung pada siapayang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu” (Suyono 1990: 12).

* 1. Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan merupakan salah satu ide yang sangat penting dalam pragmatik, implikatur percakapan, mengacu kepada ‘maksud atau ucapan’ sesuai dengan konteksnya. Menurut Brown (1984: 31) “*implicature means what a speaker can imply, suggest, or mean, as distinct from what the speaker literally says*”. Implikatur percakapan berarti apa yang diimplikasikan, disarankan atau dimaksudkan oleh penutur tidak terungkap secara literal dalam tuturannya.

* 1. Praanggapan

Jika suatu kalimat diucapkan, selain dari makna yang dinyatakan dengan pengucapan kalimat itu, turut sertakan pula tambahan makna yang tidak dinyatakan tetapi tersiratkan dari pengucapana itu. Pengertian inilah yang dimaksudkan praanggapan. Kalimat yang dituturkan dapat dinilai tidak relevan atau salah bukan hanya karena pengungkapannya yang salah, melainklan juga karena praanggapannya yang salah.

* 1. Tindak ujaran

Menurut Austin dalam Suyono (1990) tindak ujaran atau tindak bahasa adaalah melakukan sesuatu. Austin secara khusus mengemukakan bahwa tuturan-tuturan kita tidak semata-mata hendak mengkomunikasikan suatu informasi, melainkan meminta suatu tindakan atau perbuatan.

Dalam menganalisis tindak ujaran atau tindak tuturan, kita mengkaji efek-efek tuturan terhadap tingkah laku pembicara dan lawan bicaranya. Austin membedakan adanya tiga jenis efek tindak tuturna, yaitu: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak bahasa yang mengaitkan topik dengan suatu keterangan dalam suatu ungkapan atau melakuakan suatu tindakan untuk menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan dan sebagainya atau melakukan suatu tindakan daalam mengatakan sesuatu. Selanjutnya tindak perlokusi adalah tindak bahasa yang bisa menghasilkan efek tertentu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapannya.

* 1. Struktur wacana

Struktur wacana atau struktur percakapan mencakup soal ganti giliran, penggunaan kelimat-kalimat yang tidak lengkap, kata penyela, dan sebagainya. Dengan melakuakan analisis terhadap struktur percakapan, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang makan ujaran-ujaran dalam percakapan melalui maksim-maksim.

Dengan demikian dapat pula disimpulkan bahwa Pragmatik pada hakekatnya mengarah kepada perwujudan kemampuan pemakai bahasa untuk menggunakan bahasa sesuai dengan situasi, konteks, Louise (1999:5) menyatakan bahwa “Defenisi Lengkap Pragmatik tidak akan ditemukan tanpa adanya Konteks, dan faktor-faktor dalam tindak komunikatif dengan memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan bahasa secara tepat.”

Dan sebagai hasil untuk mengevaluasi keterampilan berbicara dalam tindak Komunikatif, maka Brooks (Tarigan H. Guntur 2008:28) mengemukakan faktor dalam mengevaluasi keterampilan berbicara:

1. Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vocal dan konsonan) diucapkan dengan tepat?
2. Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara, serta tekanan suku kata memuaskan?
3. Apakah ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakannya?
4. Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
5. Sejauh manakah “kewajaran” atau “kelancaran” ataupun *“ke-native-speaker-an”* yang tercermin bila seseorang berbicara?
6. **Berbicara Menurut Pandangan Pragmatik**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kridalaksana, ed. 1996:144) dijelaskan bahwa berbicara adalah “berkata; bercakap; berbahasa, atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dsb.) atau berunding”. Sementara itu, Tarigan (1988:15) dengan menitikberatkan pada kemampuan pembicara menyatakan;

Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, seta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan, sebagai bentuk atau wujudnya, berbicara dinyatakan sebagai suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikemukakan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Dalam konteks demikian, keterampilan berbicara bisa dipahami sebagai keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan jeda. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, aktivitas berbicara dapat diekspresikan dengan bantuan mimik dan pantomimik pembicara.

Merujuk pada pendapat tersebut, keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain.

Kegiatan berbahasa secara aktual adanya sangat kompleks. Artinya, pada saat kita menggunakan bahasa itu banyak faktor yang harus diperhatikan agar wujud bahasa dihasilkan bisa diterima oleh orang lain dan dapat menyampaikan pesan secara efisien dan efektif. Kegitan berbahasa dalam peristiwa komunikatif menurut pandangan pragmatik, (Suyono 1990) wajib menerapkan secara komprehensif prinsip pemakaian bahasa. Karena itu, partisipan yang terlibat dalam peristiwa komunikatif dituntut memahami dan dapat menerapkan prinsip-prinsip penggunaan bahasa, yaitu:

1. Penggunaan bahasa memperhatikan aneka aspek situasi ujaran;
2. Penggunaan bahasa memperhatikan prinsip-prinsip sopan santun;
3. Penggunaan bahasa memperhatikan prinsip-prinsip kerja sama;
4. Penggunaan bahasa memperhatikan faktor-faktor penentu tindak komunikatif.” (Suyono 1990:59)

Sebagaimana bahwa keterampilan umum berbahasa meliputi Menyimak, Berbicara, membaca, dan menulis, sehingga Pragmatik hadir sebagai penajaman berbahasa, apabila ditelusuri, maka akan nampak perbedaan posisi pragmatik dalam berbahasa, ataupun sebaliknya, seperti uang dikemukakan Suyono (1990:86);

1. Kemampuan berpragmatik, merupakan kemampuan berbahasa komprehensif-integratif
2. Kemampuan berpragmatik merupakan keterampilan berbahasa ‘plus’ (memperhatikan faktor penentu berbahasa secara simultan),
3. Bila dilihat dari fungsi bahasa, kemampuan berpragmatik sebagian besar didominasi oleh fungsi personal dan interaksional, dan
4. Kemampuan berpragmatik menuntut prasyarat atau memerlukan kehadiran keterampilan berbahasa umum dan pemahaman unsur-unsur bahasa.

Disamping menampakkan posisi pragmatik dalam bahasa, Suyono juga mengemukakan keterkaitan antara kemamapuan berpragmatik dan keterampilan berbahasa, yang mempunyai hubungan sangat erat dikarenakan menurut Suyono (1990:86) antara lain:

1. Keduanya merupakan perwujudan pemakaian bahasa *(language use),*
2. Keduanya memerlukan pemahaman dan penguasaan unsur-unsur bahasa (kosa kata, struktur, dan ejaan/lafal), dan
3. Kemampuan berpragmatik tidak dapat terwujud tanpa didasari oleh keterampilan umum berbahasa, keterampilan umum berbahasa merupakan prasyarat kemampuan berpragmatik.
4. **Pragmatik Sebagai Pendekatan Pengajaran Bahasa Indonesia**

Menurut Bambang Kaswanti Purwo (1990), pendekatan pragmatik juga adalah merupakan pendekatan Komunikatif, yang telah dikenal lebih dahulu. Penggunaan pendekatan paragmatik dalam pengajaran Bahasa Indonesia juga dilandasi oleh semangat pembelajaran kontruktivistik yang memiliki ciri-ciri:

1. keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman;
2. hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri, berdasarkan motivasi intrinsik;
3. seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat bagi dirinya;
4. pembelajaran bahasa dilakukan dengan pendekatan komunikatif, yaitu siswa diajak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam konteks nyata;
5. siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, membawa semata masing-masing ke dalam proses pembelajaran;
6. pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri, dengan cara memberi makna pada pengalamannya. Oleh karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan (dikonstruksi) oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang (tentative & incomplete);
7. siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi;
8. hasil belajar diukur dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber;
9. pembelajaran terjadi di berbagai konteks dan setting (Zahorik dalam Kurikulum 2004: Naskah Akademik Mata pelajaran Bahasa Indonesia 2004:21-22).

Penggunaan pendekatan pragmatik dalam pengajaran Bahasa Indonesia juga didasari oleh prinsip bahwa guru mengajarkan bahasa Indonesia sebagai sebuah keterampilan, antara lain pengintegrasian antara bentuk dan makna, penekanan pada kemampuan berbahasa praktis, dan interaksi yang produktif antara guru dengan siswa.

Prinsip pertama menyarankan agar pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diperoleh, berguna dalam komunikasi sehari-hari (meaningful). Dengan kata lain, agar dihindari penyajian materi (khususnya kebahasaan) yang tidak bermanfaat dalam komunikasi sehari-hari, misalnya, pengetahuan tata bahasa bahasa Indonesia yang sangat linguistis.

Prinsip kedua menekankan bahwa melalui pengajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menangkap ide yang diungkapkan dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Penilaian hanya sebagai sarana pembelajaran bahasa, bukan sebagai tujuan.

Prinsip ketiga mengharapkan agar di kelas terjadi suasana interaktif sehingga tercipta masyarakat pemakai bahasa Indonesia yang produktif. Tidak ada peran guru yang dominan. Guru diharapkan sebagai “pemicu” kegiatan berbahasa lisan dan tulis. Peran guru sebagai orang yang tahu atau pemberi informasi pengetahuan bahasa Indonesia agar dihindari.

Ciri lain yang menandai adanya penggunaan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah penggunaan konteks tuturan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memperoleh gambaran penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks dan situasi yang nyata.

Konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yaitu: berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud; dan berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. “Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud disebut koteks (co-text), sedangkan konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian disebut konteks (contex)” (Rustono 1999:20). “Makna sebuah kalimat baru dapat dikatakan benar apabila diketahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya, kapan diucapkan, dan lain-lain” (Lubis 1993:57).

Didalam peristiwa tutur, ada sejumlah faktor yang menandai keberadaan peristiwa itu. Menurut Hymes (1968) (melalui Rustono 1999), faktor-faktor itu berjumlah delapan, yaitu: latar atau scene, yaitu tempat dan suasana peristiwa tutur; participant, yaitu penutur, mitra tutur, atau pihak lain; end atau tujuan; act, yaitu tindakan yang dilakukan penutur di dalam peristiwa tutur; key, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan di dalam mengekspresikan tuturan dan cara mengekspresikannya; instrument, yaitu alat elalui telepon atau bersemuka; norm atau norma, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta tutur; dan genre, yaitu jenis kegiatan, seperti wawancara, diskusi, kampanye, dan sebagainya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa ciri-ciri konteks itu mencakupi delapan hal, yaitu penutur, mitra tutur, topik tuturan, waktu dan tempat bertutur, saluran atau media, kode (dialek atau gaya), amanat atau pesan, dan peristiwa atau kejadian.

Sebagai suatu pendekatan, kompetensi dalam pengajaran bahasa harus memiliki landasan atau asumsi-asumsi teoritis, aspek-aspek tujuan, silabus, ciri-ciri kegiatan belajar dan mengajar, perana guru, peranan siswa, materi pelajaran, dan prosedur pengajaran.

1. Tujuan pengajaran

Menurut Richards dan Rodger (Nuril Huda 1987: 31), mengemukakan adanya lima tujuan dalam pendekatan komunikatif. Kelima tingkatan tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tingkat integratif dan isi. Tingkat ini mempersoalkan hakikat bahasa sebagai sarana ekspresi.
2. Tingkat kebahasaan dan tingkat instrumental. Tingkat ini berkaitan dengan bahasa sebagai sistem semiotik dan objek belajar.
3. Tingkat efektif hubungan antarepersonal dan perilaku. Tingkat ini berkaitan dengan bahasa sebagai sarana mengekspersikan nilai dan pertimbangan mengenai diri seseorang lainnya.
4. Tingkat kebutuhan-kebutuhan belajar individual yang berkaitan dengan belajar remedial berdasarkan analisis kesalahan.
5. Tingkat tujuan ekstrakebahasaan pendidikan umum yang berkenaan dengan belajar bahasa didalam kurikulum sekolah.
6. Silabus

Silabus Nasional yang mengkhususkan kategori-kategori semantikgramatikal dan kategor-kategori fungsi komunikatif yang mengekspersikan kebutuhan siswa, merupakan salah satu model silabus yang diusulkan dalam pendekatan komunikatif. Silabus nasional ini kemudian selanjtnya diperluas dan sikembangkan lagi dengan memasukkan kedalam silabus tersebut: deskripsi tujuan pengjaran bahasa, situasi dimana secara khusus bahasa itu dapat digunakan, topik, fungsi, makna, kosa kata, dan tata bahasa.

1. Kegiatan Belajar Mengajar

Jenis praktik dan kegiatan yang sesuai dengan pendekatan komunikatif tidaklah terbatas. Setiap prkatik atau pelatihan haruslah dapat memungkinkan siswa mencapai tujuan komunikatif yang tercantum dalam kurikulum, mengikutsertakan siswa dalam komunikasi, menawarkan penggunaan setiap proses komunikatif sebagai tukar informasi, pengenalan makna, dan interaksi.

Mengenai interaksi guru dengan murid serta interaksi murid dengan murid. Larsen-Freeman mengemukakan bahwa guru adalah inisiator kegiatan-kegiatan di kelas, tetapi ia tidak selalu harus berinteraksi dengan siswa-siswa . kadang-kadang ia hanya berfungsi sebagai pembantu komunikator (*co-communicator*) saja. Ia lebih banyak harus menciptakan situasi-situasi yang mempercepat terjadinya komunikasi antar siswa-siswa. Siswa-siswa harus banyak saling berinteraksi dalam kelompok kecila atau secara berpasangan.

1. Peranan Siswa

Peranan siswa dalam pendekatan komunikatif dilukiskan oleh Bernen dan Candlin sebagai negosiator antar diri pribadi, proses belajar, dan objek belajar. Artinya, apa yang dikontribusikannya harus sama dengan apa yang diperolehnya dan ia belajar dalam ketergantungannya pada siswa-siswa lainnya. Dalam kaitan peranan siswa, Richards dan Rodgers (1986:77) mengatakan :

*The role of the learner as negotiator – between the self, the learning process, and object of learning - … The implication for the learner is that he should contribute as much as he gains, and thereby learn in an interdependent way*

Bahwa peranan siswa sebagai negosiator antara dirinya, dalam hal ini proses belajar dan Objek pembelajaran\_.... dengan maksud implikasi siswa, adalah ia harus dapat memberiklan konstribusi sebanyak apa yang ia dapatkan, dan dengan demikian terdapat ketergantungan pembelajaran dengan siswa lain.

1. Peranan Guru

Peranan guru dalam hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Breen dan Candlin (Tarigan 1986:290) ada dua pernan utama guru dalam pendekatan komunikatif, yaitu;

1. Guru sebagai pemberi kemudahan proses komunikasi antara semua yang terlibat dikelas, dan antara mereka yang terlibat dengan berbagai kegiatan dan teks.
2. Guru sebagai seorang yang terlibat secara mandiri dalam kelompok belajar mengajar. Guru sebagai orang yang terlibat secara mandiri dalam kelompok belajar mengajar, peranan ini berimplikasi terhadap seperangkat peranan sekunder seperti: (1) Guru sebagai pengorganisasi sumber belajar dan juga sebagai sumber belajar itu sendiri. (2) Guru sebagai pembimbing dalam langkah-langkah kegiatan belajar mengajar (2) Guru sebagai peneliti.

Disamping itu, menurut Richard dan Rodgers (1986), guru juga diharapkan berperan sebagai penganalisis kebutuhan, penyuluh, dan pegelola proses kelompok .

1. Peranan Materi Pelajaran

Bahan pelajaran dalam pendekatan komunikatif berperan sebagai cara untuk memepengaruhi kualitas interaksi kelas dan penggunaan bahasa secara komunikatif unutk mencapai tujuan ini, Richards dan Rodgers (1986) serta Tarigan mengatakan bahwa ada tiga cara pengembangan bahan pengajaran dalam pendekatan komunikatif, yaitu, Bahan pengajaran yang berdasarkan teks, Bahan pengajaran yang berdasarkan tugas, dan Bahan pengjaran yang asli atau nyata.

1. Prosedur Pengajaran

Dilihat dari pengelolaan prosedur pengajaran, menurut Suyono (1990:95) :

Pengjaran pragmatik terdiri atas : (i) tahap perencanaan, (ii) tahap pelaksanaan, dan (iii) tahap penilaian. Pada tahap perencanaan pengajaran pragmatik, kegiatan dilakukan adalah: (i) memahami tujuan PBI dan pendekatan pengajaran yang dipakai, (ii) mengidentifikasikan topik dan tujuan pengajaran pragmatik (TIU) pragmatik, (iii) melaksanakan analisis instruksional, (mengidentifikasi kemampuan awal dan karakteristik siswa, (v) merumuskan TIK, (vi) mengembangkan alat pengukur keberhasilan belajar, (vii) menetukan materi pelajaran, (viii) memilih dan mengembangkan media/sumber belajar, (ix) memilih dan mengembangkan strategi, metode, dan teknik pengajaran, dan (x) merencanakan tes.

Pada tahap pelaksanaan pengajaran pragmatik, kegiatan yang penting antara lain : (i) pembangkitan motivasi, minat, dan perhatian siswa terhadap topic/bahan pengjaran pragmatik yang akan disajikan, (ii) penyajian bahan pengjaran pragmatik yang meliputi : (a) interaksi guru-siswa atau siswa-siswa (interaksi multiaraah)(, (b) interaksi siswa dengan media/sumber belajar, dan (c) pemberian tugas-tugas/latihan dengan bimbingan guru atau narasumber lain. (iii) penyajian rangkuman dan atau pemantapan kegiatan/ latihan/tugas yang telah dilaksanakan. Pada tahap pelaksanaan ini yang harus diutamakan adalah bagaimana siswa dapat berlatih menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks yang seutuhnya, baik melalui kegiatan intra maupun kurikuler.

Dalam pendekatan Komunikatif terdapat variasi prosedur atau langkah-langkah pengajarannya. Salah satunya dikemukakan oleh Finocchiaro dan Brumfit sebagaimana dikutip oleh Tarigan (1986:37), langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Dialog pendek dengan didahului penjelasan tentang fungsi-fungsi ungkapan dalam dialog itu serta situasi tempat dialog itu terjadi.
2. Latihan mengungkapkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam dialog itu. Latihan dapat diberikan secara perorangan, kelompok, atau klasikal.
3. Tanya jawab yang berdasarkan pada topik dan situasi dialog.
4. Dilanjutkan dengan pertanyaan serupa yang berkaitan dengan pengalaman pribadi siswa tetapi masih disekitar tema dialog.
5. Membahasa ungkapan komunikatif dalam dialog atau ungkapan serupa yang mungkin muncul atau memiliki kesamaan makna, mendiskusikan struktur kalimat.
6. Siswa menemukan generelisasi kaidah-kaidah yang mendasari ungkapan atau struktur fungsi tersebut yang dapat mencakup:
7. Bentuk-bentuk lisan dan tertulisnya,
8. Posisi dalam ucapan;
9. Formalitas dalam ucapan;
10. Fungsi dan makna gramatikalnya;
11. Pengenalan lisan akan kegiatan-kegiatan interpretative;
12. Kegiatan produksi lisan: dari kegiatan terpimpin ke kegiatan komunikasi bebas;
13. Menyalin dialog-sialog, dialog-dialog mini, atau modul;
14. Memberi contoh bagaimana siswa harus mengerjakan tugas;
15. Perkerjaan rumah;
16. Melaksanakan tes atau evaluasi belajar di kelas (hanya lisan)
17. **KERANGKA PIKIR**

Berdasarkan rumusan tujuan, dengan fakta dilapangan keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia SMK ADSKAR BALLA yang rendah, dari faktor internal diidentifikasi ada dua faktor yang cukup mempengaruhi yakni faktor guru dan faktor siswa itu sendiri, dalam hal ini faktor guru termasuk jenis pendekatan, metode, strategi, dan inovasi pembelajaran yang yang kurang atau minim dan kurang akan gaya pembelajaran, sehingga dari kajian teori yang dilakukan, ditawarkan pendekatan pembelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah, dalam hal ini pendekatan Pragmatik sebagai solusi guna membantu mengembangkan keterampilan berbahasa siswa dalam berbicara seperti konteks bicara, pilihan kata atau diksi, struktur kalimat, lafal/ejaan atau artikulasi, Intonasi atau bunyi, kelancaran berbicara, ekspresi dalam berbicara, dan kontak mata. Pendekatan pragmatik adalah merupakan endekatan pembelajaran yang memberikan ruang kepada siswa untuk berkomunikasi sesuai dengan konteks dan situasi tutur yang nyata.

Materi pembelajaran yang digunakan adalah materi yang berkaitan dengan aspek keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK dan teori yang berkaitan dengan pendekatan pragmatik sebagai inovasi tindakan yang dilakukan dalam upaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMK.

**FAKTOR SISWA**

**FAKTOR**

**GURU**

**BAHASA INDONESIA**

**KETERAMPILAN BERBICARA RENDAH**

**PENDEKATAN PRAGMATIK**

**KETERAMPILAN BERBAHASA DALAM BERBICARA:**

*KONTEKS*

*DIKSI*

*STRUKTUR KALIMAT*

*LAFAL*

*INTONASI*

*LANCAR BERBICARA*

*EKSPRESI*

*KONTAK MATA*

**KETERAMPILAN BERBICARA SISWA MENINGKAT**

1. **HIPOTESIS TINDAKAN**

Jika Pendekatan Pragmatik diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, maka dapat meningkatkan keterampilan berbicara bagi siswa kelas X program keahlian Teknik Komputer Jaringan SMK ADSKAR BALLA Kab. Mamasa.